

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis marginalisasi novel *Bungkam Suara* perspektif Van Dijk dan kajian relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks prosa kelas XI tingkat lanjut, ditemukan bahwa penggunaan dimensi teks dan konteks sosial dalam karya sastra menjadi salah satu strategi pengarang untuk menggambarkan marginalisasi yang sering terjadi di masyarakat.

a. Marginalisasi melalui dimensi teks Van Dijk

Secara keseluruhan, ditemukan 175 data yang menggambarkan marginalisasi melalui dimensi teks. Analisis data menunjukkan bahwa aspek semantik yang dominan digunakan penulis untuk merepresentasikan marginalisasi adalah dari struktur mikro elemen semantik, dengan jumlah 91 data, diikuti sintaksis sebanyak 33 data, retorik sebanyak 29 data, dan stilistik sebanyak 22 data.

Dominasi aspek semantik menunjukkan bahwa pengarang menggunakan penggambaran marginalisasi dengan menekankan detail, maksud, latar, praanggapan untuk merepresentasikan kondisi yang dialami tokoh, sehingga pembaca dapat merasakan bentuk peminggiran yang terjadi secara langsung. Sementara itu, elemen stilistik yang hanya ditemukan 22 data menunjukkan bahwa pilihan kata tidak begitu eksplisit untuk menjadi strategi utama menggambarkan marginalisasi.

Bentuk marginalisasi yang paling dominan menurut hasil analisis adalah marginalisasi politik dengan jumlah 92 data, diikuti marginalisasi sosial sebanyak 55 data, marginalisasi ekonomi 26 data, dan marginalisasi budaya 4 data. Dominasi marginalisasi politik menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan praktik

pembatasan kebebasan berpendapat, kontrol kekuasaan, serta ketidakadilan dalam bernegara.

Begitu pula dengan marginalisasi sosial dan ekonomi memperlihatkan bahwa stigma dan keterbatasan terhadap akses sumber daya dapat mengakibatkan peminggiran. Sementara itu, minimnya data terkait marginalisasi budaya menunjukkan bahwa isu budaya tidak menjadi fokus utama dalam novel ini, karena pengarang lebih berfokus pada marginalisasi yang berkaitan dengan sosial politik.

b. Konteks Sosial

Berdasarkan analisis konteks sosial dalam AWK, marginalisasi dalam *Bungkam Suara* dapat dipahami konteks partisipan wacana, yang mana terdapat ketimpangan antara kelompok yang menguasai informasi dan kekuasaan dengan kelompok masyarakat biasa yang kehilangan kesempatan untuk menyampaikan suara, memperoleh informasi yang benar, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Marginalisasi berlangsung melalui propaganda, kontrol informasi, hegemoni ideologi, dan tekanan psikologis. Dan kedua melalui konteks setting sosial, yaitu latar masyarakat yang ditandai oleh pengawasan, dominasi politik, ketimpangan akses informasi, serta budaya diam. Setting tersebut memungkinkan praktik marginalisasi berlangsung secara sistematis sehingga kelompok yang lemah semakin sulit memperoleh ruang untuk menyuarakan kepentingannya.

Selain itu, berdasarkan konteks sosial Van Dijk, marginalisasi dalam novel *Bungkam Suara* terjadi melalui dua faktor poin utama. Pertama, praktik kekuasaan, yaitu dominasi kelompok yang memiliki status, pengetahuan, dan pengaruh sosial untuk mengontrol tindakan maupun kesadaran kelompok lain. Kedua, akses yang mempengaruhi wacana, yaitu ketimpangan kesempatan dalam mengakses media,

institusi, dan ruang publik sehingga suara kelompok marginal sulit didengar dan diperjuangkan. Dengan demikian, *Bungkam Suara* tidak hanya menjadi karya fiksi, tetapi juga kritik sosial terhadap berbagai bentuk marginalisasi yang masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

c. Relevansi pada Materi Teks Prosa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kutipan dalam novel *Bungkam Suara* relevan dengan pembelajaran teks prosa kelas XI tingkat lanjut, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui dimensi semantik yang dominan pada aspek detail, peserta didik dapat dilatih untuk menafsirkan makna dan mengapresiasi teks prosa. Yang mana, detail yang menggambarkan stigma, ekspresi tokoh, serta situasi sosial dapat membantu siswa memahami pesan yang disampaikan penulis dan peka terhadap fenomena sosial. Sementara itu, melalui bentuk-bentuk marginalisasi, peserta didik dapat dilatih untuk mengkritisi wacana marginal dan menulis teks prosa berbasis isu marginalisasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada:

- a. Peneliti selanjutnya, disarankan penelitian ini dapat diperluas dengan subjek ataupun objek yang berbeda untuk memperbanyak sudut pandang analisis. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui secara langsung efektivitas penerapan bahan ajar berbasis kutipan novel *Bungkam Suara* terhadap kepekaan siswa pada isu sosial dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b. Bagi pendidik, disarankan dapat memanfaatkan hasil analisis ini sebagai rujukan pada pembelajaran teks prosa berbasis isu sosial politik agar peserta didik lebih peka pada fenomena sosial yang sedang terjadi dalam bermasyarakat, sehingga siswa akan lebih aktif dalam berpikir kritis dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Bagi peserta didik, disarankan untuk tidak membaca novel atau cerpen sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu membacanya secara kritis sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra.